



**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)
untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Islam
Samargalilah Labuha Kabupaten Halmahera Selatan**

Oleh

Taufiq Taher¹ & Rifai Kasman²

¹Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Kie raha

²Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Kie raha

¹taufieq@gmail.com & ²rifaikasman2019@gmail.com

Abstark: Pendidikan dipercaya sebagai usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Dengan pendidikan maka sebagai seorang individu yang tidak berdaya pada saat permulaan kehidupan mampu menjadi suatu pribadi yang berdiri sendiri (mandiri) dan sebagai warga Negara atau masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Jika hal ini dibiarkan maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi dan motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar lambat laun akan menurun. Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), guna mengetahui Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas VII SMP Islam Samargalilah Labuha. Berdasarkan hasil penelitian Penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Islam Samargalilah Labuha. Rerata klasikal persentase ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus I skor rerata klasikalnya sebesar 58,5 hasil belajar ini belum memuaskan, pada siklus II rerata klasikal menjadi 75,5 dengan hasil ini maka sudah sesuai dengan belajar tuntas.

Kata kunci: NHT, Berpikir kritis.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sumberdaya manusia agar mampu bersaing dalam menghadapi

perkembangan zaman. Pentingnya bidang pendidikan maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh komponen terkait dalam dunia pendidikan baik keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah (Karina & Ermin, 2021, Ratna & Aly.2021).

Peraturan Pendidikan nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat (1) menjelaskan tentang proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Yanti & Syahrani, 2021). Ayat (3) menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (M. Ibrahim, 2000, Sudjana. 2009). Model pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien perlu dikembangkan agar dapat memotivasi peserta didik (Sudjana, 2000, Sintia & Andres. 2021)

Model pembelajaran yang cocok diterapkan tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif guru tidak lagi yang mendominasi jalannya kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran, peserta didik yang dituntut lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 7 sampai 8 Juni 2022 terhadap proses pembelajaran biologi kelas VII SMP Negeri Alkhairat Labuha diperoleh jumlah rata-rata peserta didik yang bersemangat dan antusias pada awal pembelajaran biologi sebanyak 7 peserta didik (31,25%), yang membawa buku sumber pembelajaran biologi sebanyak 15 peserta didik (37,5%). Terdapat juga peserta didik yang masih belajar.

Secara umum ada berbagai macam tipe model pembelajaran kooperatif yang digunakan guru pada saat berinteraksi dengan peserta didik dikelas, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Hapsari, 2017; Pendi & Mbagho, 2021).

Metodologi penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), guna mengetahui penerapan model NHT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Islam Samargalilah Labuha. Desain yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan M.C Taggart (dalam Depdiknas, 1999) bahwa PTK yang dikembangkan terdiri atas 4 fase kegiatan yang meliputi: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Dijelaskan oleh arikunto (2008) bahwa sebaiknya penelitian tindakan kelas dilakukan sekurang-kurangnya selama dua siklus. Pelaksanaan tindakan yang mengikuti urutan dengan baik menentukan pelaksanaan berikutnya.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Islam Samargalilah Labuha. Waktu yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2022.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VII SMP Islam Samargalilah Labuha yang berjumlah orang 20 orang, yang terdiri dari 9 orang peserta didik perempuan dan 11 oarang peserta didik laki-laki.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes tertulis kepada peserta didik dengan model soal esay berstrutktur, setiap soal diberi skor dan skor yang dicapai peserta didik dijadikan sebagai data penelitian. Keuntungan dari tes dengan model soal essay, dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, kritis, bebas dan mandiri (Zubaidah & UM, 2017; Indriani & Widyasari, 2019; Sukarso & Muslihatun, 2021;).

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk dapat melihat dan mengikuti secara langsung kegiatan mengajar yang dijalankan oleh guru mata pelajaran Biologi. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Daryanto, 2010).
2. Wawancara, dalam teknik ini peneliti mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran biologi.

Tekhnik Analisis Data

Data diperoleh dari hasil akan diolah dengan menggunakan pedomankonversi normal skala 5 sebagai berikut:

1. Taraf penguasaan(TP) dengan rumus:

$$TP = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100 \%$$

Konversikan ke skala berikut:

Taraf Penguasaan	Kualifikasi
91%-100%	Memuaskan
81%-90%	Baik
71%-80%	Cukup
61%-70%	Kurang
<60%	Gagal

Ketuntasan perorangan seseorang peserta didik dikatakan berhasil jika telah mencapai taraf penguasaan minimal 75% peserta didik yang taraf penguasaannya kurang dari 75% diberikan remedial sesuai pokok bahasan yang belum dikuasai, sedangkan peserta didik yang telah mencapai penguasaan 75% atau lebih dapat melanjutkan kepokok bahasan selanjutnya.

- a. Ketuntasan klasikal atau suatu kelas dikatakan berhasil jika paling sedikit 85% dari jumlah dalam kelompok atau kelas tersebut telah mencapai ketuntasan perorangan. Apabila sudah terdapat 85% dari banyak peserta didik yang mencapai tingkat ketuntasan belajar maka kelas yang bersangkutan dapat melanjutkan pada satuan pembelajaran selanjutnya. Apabila banyak peserta didik dalam kelas yang mencapai tingkat ketuntasan belajar kurang dari 85% (Isjoni. 2009)
- b. Peserta didik yang taraf penguasaan yang kurang dari 65% harus diberikan program perbaikan mengenai bagian-bagian bahan pelajaran yang belum dikuasai (Ibrahim. 2000)
- c. Peserta didik yang telah mencapai taraf penguasaan 70% atau lebih dapat diberi program pengayaan. Bila ketuntasan peserta didik lebih dari 85% maka pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dapat dikatakan berhasil, tetapi bila ketuntasan hasil belajar peserta didik kurang dari 85% maka pengajaran yang dilaksanakan pun belum berhasil (Sudjana. 2008)

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan metode pembelajaran menggunakan model *NHT*, digunakan rumus Gain (g) sebagai berikut:

$$\text{Gain (g)} = \frac{\text{Skor rata-rata tes akhir} - \text{skor rata-rata tes awal}}{\text{tes awal} \times 100 - \text{skor rata-rata tes awal}}$$

Adapun kriteria gain (g) dapat digambarkan dalam tabel

berikut ini:

Interval	Interpretasi
$(g) > 0,7$	Tinggi
$0,3 < (g) \leq 0,7$	Sedang
$(g) \leq 0,3$	Rendah

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Observasi awal dilakukan pada tanggal 7 sampai 8 Juni 2022. Kegiatan ini peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi Biologi kelas VII SMP Islam Samargalilah Labuha dan juga beberapa orang peserta didik. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung pada saat kegiatan pembelajaran. Hasil temuan observasi awal dan wawancara dengan peserta didik dan guru dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu: (a) Pelaksanaan pembelajaran Biologi di kelas VII masih menggunakan metode ceramah, mencatat, peserta didik diminta mengerjakan buku Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang disusun tim MGMP secara individual kemudian dikumpulkan kepada guru tanpa dibahas, (b) pola pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*), (c) peserta didik kurang terlibat pada kegiatan pembelajaran, (d) peserta didik takut untuk bertanya maupun mengeluarkan pendapat (e) peserta didik kurang bisa bekerjasama dengan kelompok dan (f) Kurangnya minat peserta didik dalam proses pembelajar Biologi karena metode yang monoton dan sarana prasarana yang kurang mendukung. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan pada temuan observasi awal disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di kelas VII SMP Islam Samargalilah Labuha adalah masih terdapat kekurangan dalam pengalaman belajar yang bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik.

1. Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I, dilakukan persiapan sebagai berikut:

- 1) Penetapan rancangan pembelajaran biologi beserta strateginya yaitu peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi langkah- langkah pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).
- 2) Penyusunan soal tes tertulis (ulangan harian siklus I) yang diadakan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik
- 3) Penyusunan lembar catatan lapangan. Lembar catatan lapangan berupa catatan selama proses kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran .
- 4) Penyusunan format lembar aktivitas peneliti. Format lembar aktivitas peneliti ini digunakan untuk mengetahui aktivitas peneliti selama pembelajaran berlangsung.
- 5) Guru menyiapkan daftar nama anggota kelompok. Keseluruhan jumlah peserta didik kelas VII ada 20 peserta didik. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok yang bersifat heterogen dari segi kemampuan maupun jenis kelamin. Data kemampuan akademis diperoleh dari hasil tes pada materi sebelumnya. Terbentuk enam kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang peserta didik. Pemberian nama kelompok

dengan menggunakan nama bunga yaitu Matahari (kelompok 1), Asoka 2), Mawar (kelompok 3), Anggrek (kelompok4), kertas (kelompok 5), Pakis (kelompok 6).

- 6) Peneliti membuat nomor absen peserta didik untuk dipasang didada peserta didik, tujuannyayaitu untuk mempermudah melihat aktivitas peserta didik.
- 7) Peneliti mencari observer untuk membantu mengamati aktivitas peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung jumlah observernya ada 2 orang.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan (4 x 45 menit). Kompetensi inti yang ingin dicapai pada siklus I adalah Mendeskripsikan ekosistem. Digambarkan sebagai berikut.

- 1) Tahap Penomoran (*Numbering*), Kegiatan penomoran diawali dengan pembagian peserta didik dalam kelompok- kelompok secara heterogen, kemudian peserta didik diminta duduk dalam kelompoknya masing-masing. Pada saat pembagian kelompok terjadi sedikit kegaduhan, ada lebih dari 8 peserta didik yang mengeluh karena tidak satu kelompok dengan teman karibnya.
- 2) Tahap Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*), pertanyaan yang diberikan peneliti kepada peserta didik pada tahap ini tidak dilakukan secara lisan, tapi dengan memberikan kertas yang berisikan pertanyaan kepada setiap peserta didik. Pada tahap ini terdapat dua orang peserta didik yang menanyakan tentang cara mengerjakan, dan tempat mengerjakan. Seorang peserta didik lain menanyakan tentang cara pengerjaannya secara individu atau kelompok. Setelah diberi tahu oleh guru cara mengerjakan peserta didik mulai mengerti.
- 3) Tahap berpikir bersama (*Heads Together*), sebelum peserta didik melakukan diskusi guru memberi tahu batasan waktu untuk melakukan diskusi kelompok adalah 15 menit. Pada tahap berpikir bersama peserta didik diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam kertas yang dikasi dengan membaca pustaka.
- 4) Tahap menjawab pertanyaan (*Answering*), semua peserta didik diberitahu agar menyiapkan jawaban atas pertanyaan yang ada telah diberikan. Tahap pemberian jawaban dimulai dengan membahas pertanyaan pertama. Guru menyebut nomor 3, tampak semua peserta didik dari masing- masing kelompok yang bernomor 3 mengangkat tangan kemudian guru menunjuk peserta didik yang bernomor 3 dari kelompok Matahari untuk menjawab pertanyaan nomor 1, sedangkan kelompok lain memberikan balikan dan menambahkan jika ada yang kurang.

Tes akhir siklus I. Soal terdiri dari 10 nomor dalam bentuk soal uraian. Sebelum pelaksanaan tes peserta didik diminta untuk memasukkan buku ke dalam tas atau laci. Pelaksanaan tes berjalan dengan baik meskipun beberapa peserta didik berusaha melihat jawaban atau bertanya kepada teman sebangku. Guru memperingatkan beberapa peserta didik tersebut untuk tidak mencotek jawaban temannya dan mengerjakan sendiri soal-soal tes

sesuai kemampuannya masing-masing. Berdasarkan data Kemampuan Berpikir Kritis dapat disusun tabel ringkasan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik pada siklus I berikut ini.

Tabel 1. Persentase skor kemampuan berpikir kritis peserta didik hasil tes siklus 1.

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Fx
1.	80	0 Peserta didik	0	80
2.	70	4 Peserta didik	20	280
3.	60	6 Peserta didik	30	360
4.	45	10 peserta didik	50	450
	Jumlah	20 =N	100	1170

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I pembelajaran dengan menggunakan model *NHT* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir Kritis peserta didik, ditemukan 10 peserta didik mendapatkan nilai dibawah 60 dan 10 peserta didik mendekati nilai 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 58,5. Peningkatan ini tentu belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan masih berada dibawah prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu perlu dilakukan siklus ke dua. Untuk mengatasi hambatan pada siklus ini, maka di adakan refleksi yang berupa renungan terhadap pengalaman mengenai kelebihan dan kelemahan tindakan selama kegiatan pada siklus I seperti yang telah dijelaskan pada tahap refleksi diatas. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan pada penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* siklus I kelas VII SMP Islam Samargalilah Labuha dapat diperoleh hasil refleksi antara lain: (1) pembelajaran yang dilaksanakan telah mencerminkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* karena secara umum proses pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP, (2) sebagian besar peserta didik masih banyak yang belum tahu benar tujuan pembelajaran secara kooperatif sehingga dalam mencari jawaban ada peserta didik yang aktif mencari jawaban sedangkan peserta didik lain hanya menyalin jawaban teman, (3) peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan diskusi kelompok, (4) tahap pemberian jawaban juga menunjukkan aktivitas peserta didik yang masih rendah karena hanya beberapa peserta didik yang memberi masukan, (5) Pada pertemuan ke II aktivitas peserta didik sudah mulai meningkat, peserta didik sudahmulai memperhatikan dan mengerjakan pertanyaan dengan lebih serius, (6) waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan sebelumnya.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak 4x45 menit yang terbagi dalam dua kali pertemuan. Tindakan pada siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Topik yang dibahas pada siklus II adalah tentang Ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem. Pertemuan I siklus II ini diawali dengan mempresensi kehadiran peserta didik, kemudian peserta didik disuruh untuk duduk di kelompoknya masing-masing seperti pada siklus I.

Sebelum masuk ke materi, guru membagikan hasil tes pada siklus I, pada saat pembagian hasil tes peserta didik gaduh saling menanyakan hasilnya kepada teman baru setelah guru meminta peserta didik untuk tenang peserta didik tenang kembali.

- 1) Tahap penomoran (*Numbering*), pada tahap penomoran ini, nomor peserta didik sama dengan pertemuan sebelumnya pada siklus I. Penomoran yang sama ini bertujuan untuk menghindari peserta didik saling berebut nomor tertentu yang diinginkan (Dimiyati. 2002).
- 2) Tahap pengajuan pertanyaan (*Questioning*), pengajuan pertanyaan pada tahap ini dalam bentuk tulisan yang diberikan menggunakan kertas. Setelah pertanyaan dibagikan peserta didik diminta untuk membaca kembali pertanyaannya, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika ada masalah.
- 3) Tahap berpikir bersama (*Heads Together*), guru membimbing peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan jawaban yang ada diberikan. Guru mengingatkan peserta didik agar semua anggota kelompok benar-benar paham dan mengerti jawaban dari masing-masing pertanyaan, apabila belum mengerti disarankan untuk bertanya pada anggota kelompok lain yang mengerti.
- 4) Tahap Memberikan Jawaban (*Answering*), guru memberikan informasi bahwa waktu untuk berpikir bersama telah selesai. Semua peserta didik diberi tahu agar menyiapkan hasil diskusi kelompok berupa jawaban dari pertanyaan yang telah disepakati.

Pertemuan ke dua ini peserta didik sudah langsung duduk di kelompoknya sendiri tanpa diperintah. Setelah mempresensi kehadiran peserta didik guru memotivasi peserta didik dengan bertanya, “apakah kalian pernah mendengar keragaman makhluk hidup?” Peserta didik serempak menjawab pernah. Guru melanjutkan pertanyaan “mengapa harus mempelajari makhluk hidup?” Sejumlah peserta didik menjawab sendiri-sendiri sehingga kelas gaduh, kemudian guru menyuruh peserta didik untuk membiasakan diri mengangkat tangan sebelum menjawab agar tidak gaduh.

- 1) Tahap Penomoran (*Numbering*), pada tahap penomoran ini, nomor peserta didik sama dengan pertemuan sebelumnya. semua peserta didik melakukan kesibukan untuk bergabung dengan kelompoknya.
- 2) Tahap Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*), pengajuan pertanyaan pada tahap ini, guru langsung mempersilakan kepada peserta didik untuk mengkaji pertanyaan dan juga membuka buku paket atau pegangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 3) Tahap berpikir bersama (*Heads Together*), guru membimbing peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan jawaban yang diberikan. Selain itu guru juga memotivasi peserta didik untuk tidak takut mengeluarkan pendapat karena semua aktivitas peserta didik akan dicatat oleh observer.
- 4) Tahap memberikan jawaban (*Answering*), Pada tahap ini yang menjawab soal nomor 1 adalah peserta didik bernomor 2, Peserta didik bernomor 2 yang menjawab adalah kelompok Asoka, jawaban dari kelompok Asoka disempurnakan oleh kelompok Anggrek.

Hasil Observasi siklus II setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together* (NHT) dapat dilihat pada tabel Tabel 2 berikut ini.

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	fx
1.	80	12 Peserta didik	60	960
2.	70	7 Peserta didik	35	490
3.	60	1 Peserta didik	5	60
4.	45	0 peserta didik	0	0
	Jumlah	20 =N	100	1510

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran, di mana 12 peserta didik mendapatkan nilai 80 (60%), 7 peserta didik dengan hasil nilai 70 (35%) dan 1 peserta didik mendapatkan nilai 60 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT sangat baik untuk mengukur berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Dengan peningkatan tersebut maka penelitian ini tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran NHT yang dilaksanakan di kelas VII sudah berjalan dengan baik, namun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki yaitu pada kegiatan inti masih terdapat peserta didik yang belum aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, masih ada peserta didik yang bercanda dengan teman dan juga pada saat kegiatan kelompok masih banyak peserta didik yang mengerjakan secara sendiri, ini mengakibatkan waktu yang ditentukan tidak berjalan secara baik. Sebagian peserta didik tidak memperhatikan dan belum aktif dalam berpikir kritis, selain itu juga peserta didik kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Sementara tujuan penerapan model NHT ini yaitu untuk meningkatkan berpikir kritis serta memahami materi dalam pembelajaran. Guru mengingatkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya peserta didik harus lebih berani lagi dan jangan melaksanakan aktifitas secara sendiri.

Temuan penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. pada siklus II pembelajaran sudah lebih baik lagi, peserta didik tidak lagi sibuk sendiri dan aktif dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dilihat dari hasil respon peserta didik. Peserta didik sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapat dikelas maupun menjawab pertanyaan yang disampaikan guru, peserta didik juga sudah aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu juga guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. (Royani, 2017) mengatakan bahwa pemberian reward kepada peserta didik dapat meningkatkan pembelajaran didalam kelas.

Data Kemampuan Berpikir Kritis diatas dapat diketahui bahwa rerata nilai hasil belajar sebesar 75,5, hal ini juga dapat diketahui bahwa peserta didik sebanyak 20 orang semuanya telah memenuhi kriteria penilaian belajar tuntas dimana hasil perolehan nya diatas 60%, hasil ini

telah memenuhi sehingga tidak lagi dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Islam Samargalilah Labuha. Rerata klasikal persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis klasikal pada siklus I skor rerata klasikalnya sebesar 58,5 kemampuan berpikir kritis ini belum memuaskan, pada siklus II rerata klasikal menjadi 75,5 dengan hasil ini maka sudah sesuai dengan belajar tuntas.

Daftar pustaka

- Arikunto. 2008. *Prosedur penelitian pendekatan praktik*, edisi revisi ke VI. Rineka cipta: Jakarta.
- Aqib. Zainal. 2006. *Penelitian tindakan kelas*. Yrama widya: Bandung.
- Daryanto. 2010. *Media pembelajaran*. Satu Nusa: Bandung
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta : Bandung
- Hapsari, A. E. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* berbantuan media interaktif untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1–9.
- Hamzah B Uno. 2010. *Profesi kependidikan*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Indriani, D. S., & Widyasari, W. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi bilangan pecahan kelas IV SDIT At-Thoriq. *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 2(3).
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran kooperatif*. Pustaka pelajar: Yogyakarta
- Karina Sapsuha dan Ermin. 2021. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik biologi SMP Negeri 3 Kota Ternate. . *Jurnal JBES*. Vol 1 no 1. ISSN: 2808-019X.
- M Ibrahim. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. University press : Surabaya.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pendy, A., & Mbagho, H. M. (2021). Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 165–177.
- Ratna Abubakar dan Muhammad Iksn B Aly. 2021. Pengembangan video pembelajaran berbasis kontekstual pada tumbuhan pada materi pencemaran lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik di SMP negeri 13 kota Ternate. *Jurnal JBES*. Vol 1 no 1. ISSN: 2808-019X.
- Royani, A. (2017). Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif NHT dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Bumi Bagian dari Alam Semesta. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(3), 294.
- Sukarso, A. A., & Muslihatun, M. (2021). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, Sikap dan Kemampuan Bekerja Ilmiah Melalui Pembelajaran Praktikum Proyek Riset Otentik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 467–475.
- Sudjana. 2009. *Penelitian proses motivasi belajar mengajar*. Remaja rosdakarya: Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan RD*. Alfabeta : Bandung.

- Sintia umagapi dan jena Andres.2021. Pengembangan video pembelajaran berbasis kontekstual pada materi komponen-komponen lingkungan tethadap hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Kota Ternate. Jurnal JBES. Vol 1 no 1. ISSN: 2808-019X.
- Yanti, H., & Syahrani, S. (2021). Standar bagi pendidik dalam standar nasional pendidikan indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61–68.
- Zubaidah, S., & UM, J. (2017). Pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema Inovasi Pembelajaran Berbasis pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Biologi di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar*, 6.